

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam al- Qur'an, banyak sekali kisah- kisah tentang umat- umat dahulu, yang mana kisah- kisah ini merupakan pelajaran yang harus di pelajari oleh umat manusia untuk menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Sewaktu Islam datang di persada tanah arab, manusia pada waktu itu dibelenggu oleh kegersangan batin, kemusyrikan dan pengkebiran rasa kemanusiaan. Seolah-olah Tuhan telah mati. Akhlak dan budi pekerti amat bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Sepertinya ajaran-ajaran agama samawi yang dibawa oleh para rasul sebelum kerasulan Muhammad saw telah terbabat habis. Sebagai wujud dari kesesatan mereka, sewaktu awal kedatangan Islam, mereka berlomba-lomba untuk menentang ajaran baru (Islam) karena ia sangat bertentangan dengan kesewenang-wenangan, perbudakan dan kemusyrikan yang di warisi dari moyang mereka.¹

Namun karena al-Qur'an yang mukjizatnya bersiafat aqliyah-ma'nawiyah yaitu secara akal dan sesuai dengan lisan serta sesuai dengan fitrah (cinta kepada sesuatu yang agung melahirkan keberagamaan, cinta kesucian/keiklasan melahirkan estetika, cinta kebenaran melahirkan ilmu, dan cinta keindahan melahirkan seni), secara bertahap kuffar Quraish memeluk agama baru ini dengan senang hati dan penuh percaya diri. Bahkan karakter mereka menjadi terbalik yang dulu benci dan memerangi Islam sekarang menjadi cinta dan menjadi pasukan terdepan dalam mempertahankan Islam di bumi Saudi Arabia. Untuk itulah perlu dicermati bagaimana metode-metode Tuhan dalam al-Qur'an untuk membentuk kepribadian mereka menjadi pribadi yang mulia yang konsisten di jalan kebenaran, dan jiwa mereka tercerahkan kembali dari alam kedurjanaan (*syaiṭāniah*) ke alam kebenaran (*Ilāhiyah*).

¹[http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/05/19/kisah - kisah - Qur'ani - dalam-perspektif- endidikan-islam/](http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/05/19/kisah-kisah-Qur'ani-dalam-perspektif-endidikan-islam/) tanggal 2 juli 2013

Salah satu metode-metode Qur'ani ialah mendidik mereka melalui kisah-kisah Qur'ani.²

Secara semantik kisah berarti cerita, kisah atau hikayat. Dapat pula berarti mencari jejak (QS. Al-Kahfi: 64); menceritakan kebenaran (QS. Al-An'am: 57); menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi (QS. Yusuf:5); dan berarti berita berurutan (QS. Ali Imran:62). Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.³

Sedangkan menurut al-Majub, bahwa kisah al-Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan atau pengumpulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kejeftan yang dilancarkan tokoh-tokohnya. Dari definisi tersebut paling tidak unsur-unsur yang terkandung dalam kisah Qur'an mencakup (1) keadaan atau subyek atau tokoh yang dipaparkan, sekalipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan, (2) kisah mengandung unsur waktu, latar belakang lahirnya kisah (3) mengandung tujuan penggambaran dari suatu keadaan terutama tujuan-tujuan keagamaan, dan (4) peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah Qur'ani merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Menurut Mahmud, kisah Qur'ani selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan 'ibrah (pengajaran). Kesadaran dan 'ibrah ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah.⁴

² *Ibid.* tanggal 2 juli 2013

³ *Ibid.* tanggal 2 juli 2013

⁴ *Ibid.* tanggal 2 juli 2013

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khatam al-anbiya'* (penutup para Nabi), sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat logis jika prinsip-prinsip Universal al-Qur'an akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat.⁵

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, merupakan kitab penutup dari kitab sebelumnya yang mempunyai keunggulan sehingga membuatnya istimewa dibanding kitab suci lainnya. al-Qur'an bukanlah kitab legenda, ia sepenuhnya berpijak kepada kejadian sejarah yang faktual dalam perjalanan sejarahnya yang panjang. al-Qur'an dapat menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai pedoman atau petunjuk manusia yang teruji keasliannya sebagai wahyu Allah.⁶ al-Qur'an merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap umat manusia yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat.⁷

Sebagai sebuah teks, al- Qur'an mempunyai sifat- sifat kesejarahan dan kebudayaan tersendiri yang khas. Keunikan al- Qur'an terletak pada kenyataan bahwa ia adalah teks yang aktif merespon sejarah, budaya, dan realitas lingkungan masyarakatnya.⁸

Al-Qur'an bagi sejarawan dan ilmuwan merupakan data otentik yang tidak dapat diremehkan informasinya bahkan dapat dipertanggung jawabkan, lebih-lebih umat Islam yang menyakininya sebagai kitab suci dan merupakan kitab yang antara lain menurut rasul :⁹

فيه نبأ ما قبلكم وخبر ما بعدكم وحكم ما بينكم هو الفصل ليس بالهزل

⁵ Abdul Mustaqim, " *Epistemologi Tafsir Kontemporer*", (Yogyakarta, LkiS, 2010). hlm. 54

⁶ M. Hasbi Ash. Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm, 139 (dikutip dari skripsi Zuhrori (4191131) dengan judul Nilai-Nilai Negara dalam Al-qur'an, 2004.)

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm. 41

⁸ Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al- Qur'an Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hlm.3

⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al- Qur'an dan Hadits- Hadits Shahih* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), hlm. 2

*“Didalamnya terdapat Informasi tentang masa sebelum kamu, dan berita mendatang setelah kamu, juga ketetapan hukum antara kamu, Dia adalah putusan bukan canda.”*¹⁰

Memang, didalam al-Qur'an kita dapat menemukan banyak sekali kisah dan sejarah masa lampau. Akan tetapi kitab suci al-Qur'an bukan kitab sejarah. Ia merupakan kitab Hidayah untuk dapat dijadikan pedoman dan memberikan perubahan bagi manusia dari kegelapan menuju cahaya bimbingan Islam.¹¹ Ia bukan sebagaimana Kitab Injil dalam bentuknya yang sekarang, yang dapat dinilai sebagai sejarah hidup Nabi Isa. Namun banyak peristiwa sejarah yang disinggung dan diuraikan didalamnya agar manusia menarik pelajaran darinya. Bisa jadi yang disinggung adalah tokoh kebaikan seperti para Nabi, dan bisa juga tokoh kejahatan semacam Fir'aun dan Qorun. Umat-umat yang lalu juga diuraikan kisahnya misalnya seperti kisah Bani Israil dan lain sebagainya, walaupun tidak diuraikan secara rinci namun banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik darinya.¹²

Beberapa ayat al- Qur'an menyerukan kepada manusia agar mengkaji peristiwa- peristiwa sejarah dan melakukan penyelidikan- penyelidikan atasnya.¹³ Sebagaimana firman Allah Q.S. 47 ayat 10.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.*

¹⁰ Turmudzi juz 5 Bab 14 القرآن ما جاء في فضل القرآن hlm. 158-159, Penerbit: Darul Fiker.
Addarimi juz 2, Bab (باب فضل من قرأ القرآن) hlm. 434-435, penerbit: Darul Fiker

¹¹ M. Baqir, Ash Shadr. *“Sejarah dalam Prespektif Al-Qur'an sebuah Analisis”*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993) hlm. 73

¹² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 4

¹³ M. Baqir Ash Shadr, *Op.Cit.*, hlm. 19

Jika kita menengok kembali pada sejarah Nabi Muhammad saw, sekurang- kurangnya ada 3 umat yang di hadapi al-Qur'an pada saat ia diturunkan, yakni: kaum penyembah berhala, orang- orang Yahudi dan Nasrani. Diantara jenis manusia yang memusuhi Rasulullah dan Agama Islam, terdapat perbedaan yang jauh satu sama lain. Contohnya adalah Abu Jahal (kaum penyembah berhala). Ia memusuhi setiap orang yang memeluk Islam. Perilaku kejamnya tidak pernah surut. Namun ia tak ubahnya serigala buas yang tidak cerdik bermuslihat. Karena itu berani menghunus pedangnya secara terang- terangan dan bertarung sampai mati. Lain halnya dengan Abdullah bin Ubay (kaum Yahudi). Ia seperti kalajengking yang siap menyerang mangsanya yang lengah di tengah kegelapan. Ia suka menyebarkan desas desus yang membuat masyarakat saling curiga- mencurigai. Orang munafik seperti itu tidak akan segan- segan menyerang kehormatan seseorang yang semestinya harus dihargai dan menyebarkan berita- berita bohong mengenai pribadi wanita yang suci (*hadits ifki* (dusta)) yang dituduhkan pada Siti Aisyah).¹⁴

Pada kesempatan kali ini penulis mengangkat judul yang berkenaan dengan karakter dan watak dari Bani Israil. Hal ini disebabkan banyaknya ayat- ayat al- Qur'an yang menyinggung tentang Bani Israil atau Kaum Yahudi saat diturunkannya al- Qur'an.

Al-Qur'an tidak hanya merespon sikap kaum Yahudi pada zaman Nabi Muhammad saw, tetapi juga membeberkan sejarah panjang mereka, pandangan keagamaan mereka, dan berbagai tingkah laku mereka sepanjang sejarah, baik positif maupun negatif.¹⁵Awalnya kaum Yahudi merupakan kaum atau umat pilihan Allah SWT. Selama masa yang amat panjang, kenabian selalu berada di lingkungan Bani Israil, dan Baitul Maqdis (*Masjidil Aqṣā*) selalu menjadi tempat turunnya wahyu ilahi, menjadi sumber

¹⁴ Kamdani dengan judul *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm. 372 terj. Muhammad al- Ghazali yang judul aslinya *Fiqh U- Seerah: Understanding The Life of Prophet Muhammad*

¹⁵ Zulkarnaini Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 9

cahaya yang menerangi umat manusia di muka bumi dan menjadi kawasan tanah air bagi rakyat pilihan Allah.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada Bani Israil kitab (Taurat), yang didalamnya berisikan kabar gembira untuk kaum yahudi tentang datangnya Nabi yang akan datang setelah Musa a.s. Dan Injil pun menyampaikan kabar tentang Nabi yang akan datang setelah Isa a.s, dan dialah yang akan menjelaskan semua kebenaran serta tidak berbicara dari dirinya sendiri (apa yang disampaikan adalah berdasarkan wahyu).¹⁶ Selain kitab Taurat yang diterima oleh kaum yahudi mereka (yahudi) juga mendapatkan kekuasaan dan kenabian serta memberikan rizki yang sangat banyak kepada mereka dan melebihkan (mengunggulkan) mereka atas bangsa-bangsanya (pada masanya).

Setelah orang-orang Yahudi mengobrak-abrik kemuliaan wahyu Ilahi dan menginjak-injak hukum Allah, serta mereka (yahudi) menyombongkan kekuatan, ketika itu orang-orang Yahudi berkata: siapakah yang lebih unggul dari kami dalam kekuatan? dan Nabi mereka Hud menasehatkan agar menyembah Allah, sambil memberikan harapan kepada mereka bahwa "Allah pasti akan menambah kekuatan mereka (bila mereka tunduk pada-Nya)" tetapi mereka menutup telinga, kaum Yahudi juga tidak percaya kepada Tuhan¹⁷ Akhirnya mereka terkena kutukan-Nya dan sejak itu kenabian bergeser dari lingkungan mereka untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya diturunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk mengambil alih pimpinan kerohanian di dunia, yang dahulunya selalu berpindah-pindah dari satu bangsa ke bangsa lain, dari satu negeri ke negeri lain dan dari keturunan Israil kepada keturunan Nabi Ismail a.s. bergesernya kepemimpinan itu membuat orang-orang Yahudi marah dan mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw.

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*", (Surabaya:Risalah Gusti, 1983), hlm 117-118. Judul Asli "*Al-Khashooish Al-ammah Li Al-Islam*,"

¹⁷ Sayid Muzaffaruddin Nadvi, "*Sejarah Geografi Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm.121-123.

Orang- orang Yahudi sangat memusuhi Islam dan mendustakan Nabi Muhammad saw dan mengingkari kenabian serta kerasulannya dikarenakan mereka merasa memiliki hak monopoli atas kenabian. mereka terlena oleh kebesaran yang mereka warisi dari Taurat yang mereka pahami secara keliru, dan karena itulah mereka berani menantang kaum muslimin serta tidak mau mengakui kebenaran Islam. Disamping itu mereka juga memiliki gabungan sifat dengki, sombong, licik dan suka menipu.¹⁸ Padahal sebelum kedatangan Islam, orang- orang Yahudi sering berdialog dengan mereka (orang- orang Arab) mengenai soal- soal keagamaan. Bilamana perdebatan kian memanas, orang- orang Yahudi berkata kepada mereka: “ *Allah akan segera mengutus nabi-Nya untuk kami ikuti dan bersama dia kami akan memerangi kalian seperti yang pernah di lancarkan terhadap Aad dan Iram!*” Anehnya justru orang Yahudi itulah yang pertama- tama mengingkari nabi yang mereka harapkan kedatangannya. Itulah sebabnya al- Qur’an dengan keras mencela kemunafikan sikap mereka.

Mereka juga ingin diikuti secara mutlak sehingga mereka tidak akan ridha kepada kenabian Muhammad, selain itu juga kaum Yahudi menginginkan supaya mereka tetap menjadi penutan. itu menunjuk kepada lapis lapis masyarakat Madinah sejak sebelum kedatangan Nabi ke sana. yakni Yahudi dan Nasrani (yang mayoritas bukan penduduk asli), yang memegang kitab, dan karenanya lebih terpelajar berada didepan sementara orang Arab, yang penyembah berhala maupun yang memerangi sisa-sisa agama Nabi Ibrahim, praktis berada dibelakang. kelompok ahlul kitab dimadina tidak ingin susunan ini berubah persis yang terjadi pada kalangan Musyrik Arab di mekkah dalam menghadapi kebangkitan Islam di sana: tidak ingin mereka terjungkal, sementara “golongan rendahan”, para pengikut Nabi Muhammad s.a.w naik ke atas.¹⁹

¹⁸ Kamdani, *Op.Cit.*, hlm. 460

¹⁹ Syu’bah Asa, Dalam Cahaya al-Qur’an Tafsir ayat-ayat Sosial-Politik, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2000, hlm. 24

Menurut Sayyid Qutub didalam tafsirnya menyatakan bahwa pada awalnya kaum Yahudi mengira bahwa hanya merekalah orang-orang pilihan Allah. dan mereka juga berkeyakinan bahwa nantinya Nabi terakhir berasal dari golongan mereka. Akan tetapi ketika Nabi yang terakhir itu (Muhammad) muncul dari orang Arab, mereka (orang Yahudi) menentang dan melakukan perlawanan terhadap Nabi Muhammad. Ada dua hal yang melatarbelakangi kebencian mereka kepada Nabi Muhammad. *Pertama* Allah SWT, Memilih Nabi Muhammad untuk menjadi Nabi dan sekaligus diberikan Kitab. *Kedua* Ajaran Nabi Muhammad telah berkembang pesat di penjuru Madinah. Ajaran Nabi Muhammad lebih cepat berkembang diwilayah Madinah.²⁰

Kemudian sikap buruk lain yang ada pada Yahudi dapat kita lihat pada saat orang- orang Arab memeluk Islam dan perasaan dengki serta dendam kesumat lama mulai lenyap dari pikiran mereka, kemudian agama Islam mempersatukan mereka menjadi suatu negara, orang- orang Yahudi merasa cemas dan dicekam berbagai macam ketakutan. Mereka mulai berencana menghancurkan Islam dan menjerumuskan para pemeluknya. Hal ini dikarenakan orang- orang Yahudi membangun bidang ekonomi dan politik mereka di atas perpecahan orang- orang Arab.

Diantara perangai buruk dari orang- orang Yahudi adalah membatalkan perjanjian dengan kaum muslimin yang termaktub dalam piagam Madinah yang sebelumnya sudah mereka sepakati. Isi perjanjian itu adalah menjaga keamanan Madinah dari orang luar yang mau menghancurkannya. Akan tetapi setelah perjanjian yang mereka sepakati dengan kaum muslimin tidak menguntungkan mereka, mereka berkhianat. Hal ini terbukti saat umat Islam mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Kekalahan kaum muslimin dalam Perang Uhud terbukti di dimanfaatkan oleh kaum munafik, orang- orang Yahudi dan semua kekuatan mencemoohkan Muhammad saw, para sahabatnya dan agama yang dibawanya. Suasana Madinah kian memanas.

²⁰ Sayyid Qutub, "*Tafsir Fī Dīlālil al-Qur'an jilid 6*, matā'bi 'syuruq, bā'yruṭ. hlm. 3284.

Mereka yang secara diam-diam memusuhi Rasul, kini telah berani menyatakan secara terbuka.²¹

Padahal Kaum muslimin tidak pernah berniat untuk membatalkan perjanjian dengan orang-orang Yahudi, atau mengusir mereka dari kawasan semenanjung Arabia. Bahkan sebaliknya, kaum muslimin mengharapkan bantuan dan sokongan mereka dalam memerangi paganisme dan menegakkan agama Tauhid. Kaum muslimin berharap orang-orang Yahudi akan mempercayai kenabian Muhammad saw mengingat ajaran agamanya yang menetapkan kesucian Allah dan keagungan-Nya. Namun, orang-orang Yahudi tetap menyimpan prasangka buruk. Tidak lama setelah mereka hidup bersama kaum muslimin di Madinah, mereka mulai melakukan tindakan-tindakan yang menusuk perasaan dan menyakiti hati kaum muslimin.

Kelakuan orang Yahudi terhadap perjanjian yang telah mereka tanda tangani, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang membuat kita yakin bahwa mereka memang suatu kaum yang sama sekali tidak dapat meninggalkan perangai buruk. Mereka mau menaati perjanjian asal perjanjian itu menguntungkan keserakahan, nafsu dan ambisi mereka. Manakala suatu perjanjian dipandang tidak menguntungkan, mereka campakkan seperti sampah dan mereka khianat.

Diantara kemukjizatan al-Qur'an yang abadi adalah mengungkap sifat yang menjadi cap yang selalu lekat pada mereka pada semua generasi sejak sebelum datangnya agama Islam (yang dibawa Nabi Muhammad saw.) hingga sesudahnya sampai sekarang, yang hal ini menyebabkan al-Qur'an berbicara pada mereka pada zaman Nabi Musa a.s dan pada zaman nabi-nabi penggantinya, karena menganggap mereka memiliki watak yang sama. Sifat dan mentalitas mereka dari generasi ke generasi adalah sama, peranan mereka sama, dan sikap mereka terhadap kebenaran dan terhadap manusia lain adalah sama saja sepanjang zaman. Oleh karena itu, sering kita jumpai peralihan pembicaraan al-Qur'an pada kaum Nabi Musa kepada kaum Yahudi di

²¹ Kamdani, *Op.Cit.*, hlm. 353

madinah, dan kepada generasi-generasi diantara kedua generasi ini. Karena itu pula kalimat-kalimat al-Qur'an tetap hidup seakan-akan sedang menghadapi sikap kaum muslim hari ini dan kaum Yahudi, dan sedang membicarakan sikap kaum Yahudi terhadap Aqidah dan Dakwah Islam sekarang dan hari-hari yang akan datang sebagaimana sikap-sikap mereka kemarin.²²

Kalimat-kalimat al-Qur'an yang abadi ini merupakan peringatan yang terus berlaku secara abadi bagi kaum muslim terhadap musuh-musuh mereka yang bersikap dan berperilaku seperti para pendahulunya yang selalu melakukan penodaan, tipu daya, dan serangan serangan yang beraneka macam bentuknya, tetapi hakikatnya satu.²³

Sikap kaum Yahudi di masa lampau terhadap Islam tidak berbeda dengan sikap mereka terhadap kaum muslimin di zaman sekarang. Beribu-ribu saudara kita secara diam-diam dibantai oleh mereka sejak mereka menduduki Palestina. Anehnya kenapa Israil mendiamkan pembantaian terhadap orang Yahudi di Eropa, bahkan tidak mau melancarkan pembalasan. Sebaliknya mereka malah menindas kaum Muslimin yang selama 12 abad tidak pernah berbuat jahat terhadap mereka. Mereka membinasakan kaum muslimin dengan cara yang biadab, sebagaimana yang masih mereka lakukan hingga sekarang di Palestina dengan dukungan dan bantuan dari negeri-negeri Barat. Dendam kaum Yahudi melihat orang Islam oleh Rasulullah saw dilukiskan dengan ucapan beliau:” setiap orang Yahudi melihat orang Muslim, ia pasti berniat membunuhnya.”²⁴

Oleh karena itu memberikan peringatan kepada kaum muslim merupakan hal yang sangat penting, mengingat usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum Yahudi itu untuk mengelincirkan kaki kaum muslimin ditengah jalan sebagaimana yang terjadi pada umat-umat yang mereka gantikan sebelumnya. Mereka (kaum Yahudi) berusaha mengharamkan kekhalifahan,

²² Sayyid Qutub, *Op.Cit.*, hlm. 3285.

²³ *Ibid.*, hlm. 3286

²⁴ Kamdani, *Op.Cit.*, hlm. 411

merampas kemuliaan manusia untuk melaksanakan Amanat Allah di muka bumi, dan menghalang-halangi *Manhaj*-nya untuk membimbing kehidupan Manusia. publikasi atau pengungkapan kejahatan kaum Yahudi ini mengandung pengaruh yang jelas dan samar-samar kepada kaum muslimin untuk mengingatkan mereka kepada usaha-usaha kaum Yahudi.²⁵

Kisah Bani Israil merupakan kisah yang paling banyak disebutkan didalam al-Qur'an dan perhatian terhadap sikap dan sepak terjangnya sangat jelas, yang mengesankan adanya hikmah Allah untuk mengobati persoalan umat Islam ini, untuk memelihara mereka dan mempersiapkan mereka untuk memikul kekhalifahan yang besar.²⁶

Akan tetapi yang menjadi sasaran penulis adalah Q.S al- Baqarah ayat 249.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

²⁵ Ibid. hlm. 111

²⁶ Ibid. hlm. 113

Berdasarkan ayat tersebut, Sengaja penulis mengaitkannya dengan sosok Bani Israil. Hal ini dikarenakan penjelasan ayat ini masih ada keterkaitannya dengan karakter Bani Israil. Pada ayat ini yang menjadi titik poin kami adalah tentang “ golongan yang sedikit bisa mengalahkan golongan yang lebih banyak jumlahnya atas izin Allah SWT.”

Ada do'a yang agak aneh yang diriwayatkan oleh saiyidina' Umar. yang berbunyi: *Allahummaj'alnī minal aqalliin*. “Allah masukkan aku ke dalam golongan sedikit.” Golongan yang sedikit (atau lebih sedikit), dalam pengelompokan sosial, adalah kelompok minoritas (*al aqalliyah*). tetapi do'a Umar seperti juga ayat diatas, tidak pertama kali bicara dalam hubungan itu. Kalimat “Betapa sering kelompok kecil mengalahkan kelompok besar (atau jumlah yang sedikit mengalahkan jumlah yang banyak)” itu diucapkan, sebagaimana bisa menyatakan dari bagian pertama ayat yang mendahului terjemahan petikan akhir di atas, oleh sebagian bala tentara Thalut (raja saul) kepada rekan-rekan mereka yang ciut hati ketika menghadapi kekuatan besar Jalut (Goliath) dan tentaranya, dimasa Saywil (Samuel) a.s dan menjelang kebangkitan Daud a.s.

Jadi, dalam hubungan peperangan. tetapi siapa bilang makna sebuah ayat , atau bagian ayat, dari jenis yang bisa berdiri sendiri, dan yang menggunakan lafal yang umum, terpaku mati dalam ikatan rangkaiannya, yakni perang, dan tidak mencakup semua bidang. yang pertama kelihatan, baik dalam ayat ini maupun dalam do'a Umar r.a adalah penekanan pada mutu Kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dalam konteks apapun jelas kelompok bermutu. dan golongan kecil yang diinginkan Umar menjadi golongannya adalah golongan paling bermutu. dalam contoh yang diberitakan dalam kelengkapan ayat ini, faktor mutu itu atau salah satu komponennya bisa dipahami dari dilakukanya ujian. Yakni oleh Raja Thalut kepada bala tentaranya. siapa saja yang mampu menahan diri untuk tidak meminum air sungai yang akan mereka lewati merekalah orang-orang pilihan, yang dihargai sang panglima sebagai golonganku” sedangkan yang tidak mengindahkan larangan itu kecuali yang sekedar menciduk satu cidukan

dengan tanganya derajat mereka bukan golonganku meskipun mereka ikut berperang.

Nah mereka yang mampu menahan diri itulah orang-orang dengan keteguhan kepribadian yang memungkinkan mereka berkata kepada rekan-rekan yang kecil: “ berapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar...”Jadi komponen mutu disini adalah disiplin. dan itu bersumber pada keimanan mereka yang, dinyatakan diawal petikan terjemahan diatas “yakin bahwa mereka akan menemui Allah.²⁷ Bertepatan dengan kehendak Allah, maka Nabi Samuel telah mendapat wahyu, meminta beliau mencari seorang pemuda yang bernama Thalut untuk dijadikan Raja Bani Israil. Kehidupan Thalut yakni jauh di desa, Membantu ayahnya di ladang dan seorang ternak, badannya tegap, gagah perkasa, Raut wajahnya tampan, berani lagi bijaksana sopan dan berbudi pekerti. Berbeda dengan Jalut, Jalut adalah seorang pemimpin angkatan musuh yang amat ditakuti. Terkenal sebagai panglima yang gagah berani . barangsiapa yang menentangnya pasti akan dibunuh Namanya cukup ditakuti di setiap negeri.

Maka berkatalah kaum Bani Israil, “bagaimana Thalut boleh menjadi pemimpin kami, sedangkan dia tidak mempunyai kekayaan dan kekuatan seperti kami dalam memimpin tentera?” Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan memberinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa hingga akhirnya Bani Israel telah menerimanya sebagai pemimpin.

Setelah dinobatkan menjadi raja, maka Raja Thalut menyusun barisan tenteranya untuk bertempur dengan tentera Jalut yang durjana. Untuk mendisiplinkan tenteranya, maka mereka diuji berjalan di bawah terik panas matahari dan melalui bentangan sungai. Thalut berkata, “Barangsiapa diantara kamu yang mengambil air daripada sungai ini sebagai minuman, mereka bukanlah pengikutku yang setia”. Begitulah adat manusia, semakin ditegah semakin kuat hati ingin menentangnya. Kini apa yang dibimbangi

²⁷ Syu'bah asa “*Dalam Cahaya Al-qur'an, Tafsir ayat-ayat sosial-politik*” PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta, 2000 Hlm. 421-422

oleh Thalut telah terjadi. Sebahagian besar daripada tenteranya yang tidak sabar telah meminum air sungai itu sepuas-puasnya.²⁸

M. Quraish Shihab, Dalam Tafsirnya (Tafsir Al-Misbah) menjelaskan bahwa Ujian ini memang berat apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh ditengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting karena peperangan yang akan mereka hadapi sangat berat sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat karena ketidaksiapanya dapat mempengaruhi mental orang yang siap.

Sementara menurut Quraish Shihab, Ulama memahami ini dalam arti ujian menghadapi Dunia dan gemerlapnya. mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlapnya dunia. adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlapnya dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian ayat ini membagi mereka kedalam tiga kelompok yakni: yang meminum sampai puas, yang tidak minum dan yang sekedar mencicipi.²⁹ awalnya mereka tidak yakin dapat mengalahkan musuh dikarenakan melihat jumlah pasukan Jalut jauh lebih banyak, Akan tetapi sebagian dari mereka menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, dengan penuh semangat dan optimisme mereka berkata: *“Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”* dugaan keras itu walau belum sampe pada tingkat keyakinan telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh, ini karena optimisme mereka disertai keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas.³⁰

Bahkan ketika raja Thalut beserta tentaranya telah berhadap-hadapan dengan raja Jalut dan tentaranya, dan menyaksikan betapa banyaknya jumlah

²⁸ <http://www.scribd.com/doc/45374644/Kisah-Jalut-Dan-Thalut>

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, (Ciputat: Pisanan, 2009), hlm. 647-648.

³⁰ *Ibid.* hlm. 648

musuh dan perlengkapan yang serba sempurna, mereka berdo'a kepada Allah SWT. agar supaya dilimpahkan iman kedalam hati mereka, sabar dan tawakal kepada Allah dan supaya Allah menolong mereka mengalahkan musuh-musuhnya yang menyembah berhala itu.³¹

Bagi mereka ketakutan tidak ada. Bahkan mati karena mempertaruhkan keyakinan dan iman adalah mati yang mulia. pengikut-pengikut seperti inilah yang dikehendaki Thalut sebagai raja atau kepala perang. mereka itupun berkeyakinan, bahwa meskipun bilangan musuh berlipat ganda dan pihak kita hanya sedikit, yang penting bukanlah banyak dan sedikitnya bilangan, tetapi teguhnya keyakinan dan baiknya pemimpin kemudian merekapun menekankan bahwasanya didalam menghadapi musuh sabarlah yang penting. Yaitu teguh hati didalam penyerbuan dan jangalah pencemas.³²

Jika kita menelaah kandungan dari ayat- ayat ini, di situ dijelaskan tentang bagaimana sifat dari Bani Israil sesudah zaman Nabi Musa a.s. diantara sifat buruk Bani Israil adalah suka merusak dan mengingkari janji.³³ sifat seperti ini tidak hanya terdapat pada Bani Israil saja, akan tetapi, ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya.hal ini dibuktikan dengan permintaan mereka kepada Nabi-Nya agar mengangkat seorang pemimpin atau penguasa supaya mereka dapat berperang di bawah komandonya. ketika permintaan mereka dipenuhi, mereka ingkar janji. hanya sebagian saja yang mau ikut berperang. hal ini dikarenakan pemimpin yang mereka harapkan tidak berasal dari golongan mereka, tapi Allah berkehendak lain. Pada ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana idealnya sosok seorang pemimpin. Apakah masyarakat kita sudah menjauh dari ajaran Islam dan mengulangi kesalahan atas apa yang telah dilakukan oleh kaum Bani israil pada zaman Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali pada al- Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh peringatan dan pengajaran dan haruslah

³¹ Al-Qur'an dan Tafsirnya, Naskah Asli Milik Depertemen Agama Republik Indonesia, PT. Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1990.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983), hlm. 272.

³³ Sayyid Qutub, *Op.Cit.*, hlm.3286

dipergunakan untuk peringatan dan difikirkan artinya.³⁴ agar kehidupan kita bahagia, aman dan tentram. Inilah yang diharapkan oleh Sayid Qutbh di dalam penjelasannya mempelajari kisah- kisah atau sejarah umat masa lampau untuk kita ambil intisarnya sebagai bekal kita untuk mengarungi kehidupan ini.

Objek kajian al-Qur'an adalah manusia dan kehidupannya. tugasnya adalah merangkai hubungan substansial antara Allah dan makhluk-Nya. menempatkan manusia secara benar dalam konteks hubungan makhluk dan penciptanya membangun sistem kehidupan yang sesuai dengan relasi tersebut dan mendorong manusia mematuhi sistem tersebut dengan seluruh kemampuannya.

Dalam Khashais At-Tashawur Al-Islami, Sayyid Qutub menegaskan bahwa metode dalam tafsirnya dan interaksinya dengan al-Qur'an berpegang teguh pada prinsip kesatuan tematik al-Qur'an ia menolak dan mengabaikan asumsi dan Hipotesa individual yang berdampak pada penghancuran kesatuan tematik tersebut yang berujung pada penyimpangan makna dan tujuan al-Qur'an. Adapun metode yang ditawarkan oleh Sayyid Qutub adalah Tashwir artinya bagaimana kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an bukan hanya merupakan dongeng masa lampau. Akan tetapi merupakan suatu kisah yang harus kita angkat kekonteks sekarang kemudian kita mengambil hikmah dari kisah tersebut sehingga makna inilah yang akan kita jadikan cermin atau landasan untuk menyelesaikan permasalahan dewasa ini. dapat dikatakan pula metode Tashwir yaitu menafsirkan ayat dengan melihat sejarah dari ayat tersebut sehingga kita dapat mengetahui keterkaitan sebelum dan sesudah ayat tersebut dan kita Relevansikan ke kontek sekarang. atau biasa disebut dengan pendekatan Kontekstual karena latar belakang sosial historis dimana Teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Namun semuanya itu, yang lebih penting harus ditarik kedalam konteks pembaca (penafsir) dimana

³⁴ Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005), hlm. 179

Ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri.³⁵

Sayyid Qutub berkata:, “ Metode saya dalam memahami al-Qur’an tidak menunjukkannya dibawah asumsi individu saya baik asumsi yang berasal dari akal, perasaan. Sayyid Qutub juga tidak merangkai makna-makna al-Qur’an di bawah kendali asumsi subjektif tersebut. sesungguhnya al-Qur’an datang untuk membangun asumsi yang benar dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan Allah, dan serasi dengan manusia dan kesatuan hidupnya. jadi tidak ada Hipotesa yang mengendalikan al-Qur’an.

(Sayyid Qutub) menyerahkan sepenuhnya pengertian dan kesimpulan terhadap makna yang dikandung al-Qur’an, kemudian membangun diatasnya berbagai prinsip dan pedoman pemikiran saya. itulah satu-satunya metode yang benar dalam memahami al-Qur’an, khususnya dalam merumuskan pondasi ajaran Islam.

(Sayyid Qutub) tidak ingin melakukan penyimpangan seperti yang ada atau yang terjadi dalam pemikiran Islam. Sayyid Qutub hanya ingin mengungkapkan hakikat ajaran yang memang ada dalam al-Qur’an, secara sempurna dan komprehensif, saling berhubungan dan saling menguatkan, antara komponen alam raya dan komponen jiwa yang suci, kalau tidak demikian pasti akan terjadi tradisi penyimpangan, pengurangan yang akan mencetak sistem yang kacau dan melahirkan berbagai penyimpangan dalam peradaban Islam yang mungkin awalnya diniatkan untuk menghilangkan penyimpangan yang lama. Penyimpangan tetaplah penyimpangan dalam keadaan apapun.³⁶

Sejak *Fī Dīlāl* diterbitkan sampai hari ini, ia tetap menjadi rujukan berjuta-juta umat Islam dan bahkan oleh para ulama sendiri di seluruh penjuru dunia. Sejak diluncurkan sampai hari ini. Syekh Abdullah Azzam pada

³⁵ Gusmian, Islah, “*Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*”, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 249.

³⁶ Amir Faishol Fath, “*The Unity of Al-Qur’an*” (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010) hlm. 422-423

pertengahan 80an pernah bercerita: Di Libanon, jika ada percetakan mulai bangkrut, para pemiliknya mencetak *Fī Dīlālil Qur'an* dan juga buku-buku Sayyid yang lain, maka percetakan tersebut terhindar dari kebangkrutan. Allahu Akbar....Kenapa *Fī Dīlāl* menjadi rujukan utama saat ini? Jawabannya ialah bahwa situasi dan kondisi kita sekarang tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat *Fī Dīlāl* ditulis sekitar 45 tahun lalu. Bahkan jahiliyahpun masih itu-itu juga. Ingkar pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak mau menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Mempertuhankan akal, ilmu pengetahuan, teknologi, harta dan kedudukan. Berbagai kejahatan dan kezaliman yang timbul akibat jauh dari manhaj al-Qur'an pun juga masih sangat terasa seperti saat *Fī Dīlāl* diluncurkan. Alangkah miripnya zaman kini dengan masa itu.³⁷

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa *Fī Dīlālil Qur'an* memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Di antaranya : 1Kekuatan membawa kita tenggelam sambil menyelami ilmu dan hikmah yang ada di dalam al-Qur'an dengan penuh kenikmatan yang tidak mungkin digambarkan dengan kata-kata. 2Kekuatan megikat dan merajut ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Rasul Saw. serta Sirah Nabawiyah dan para Sahabatnya, kemudian dikaitkan dengan situasi dan kondisi kekinian. 3Kekuatan membangkitkan keyakinan (keimanan), optimisme pada rahmat dan pertolongan Allah dan rasa percaya diri sebagai umat terbaik yang Allah hadirkan ke atas bumi ini. 4Kekuatan menggugah pikiran dan perasaan kita sehingga muncul berbagai inspirasi, ide, gagasan dan berbagai pertanyaan yang paralel dengan situasi dan kondisi yang kita lewati sekarang, sehingga kita memahami dengan tepat situasi dan kondisi tersebut dengan idesolusi yang jelas pula. 5 Kekuatan pencerahan yang luar biasa terkait hakikat Tuhan, manusia, kehidupan dunia, alamsemesta, kehidupan akhirat, jahiliyah dan Islam. 6Kekuatan penelaahan yang sangat luar biasa dalam hal hakikat Islam dan Jahiliyah, iman dan kufur,

³⁷<http://dupahang.wordpress.com/2008/10/04/tafsir-fi-zhilalil-Qur'an-asy-syahid-sayyid-qutb/http://camperenik.wordpress.com/2008/12/29/sayyid-qutb/http://www.scribd.com/doc/54296561/peneliti-sayyid-qutb> oleh Hafidz Abdurahman M.A jam 10:48

serta keunggulan manhaj (konsep) Islam dibandingkan dengan konsep jahiliyah, baik dulu maupun yang ada sekarang yang datang dari Barat maupun Timur. 7Kekuatan bahasa yang digunakan karena Sayyid Qutb memang terkenal sebagai seorang yang hebat dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga tafsiran beliau banyak diterima oleh masyarakat hingga masa kini.

Dari penjelasan diatas sebagai alasan penulis untuk lebih memilih penafsirannya Sayyid Qutub, dalam menafsirkan kisah peperangan Thalut dan Jalut dalam tafsir fi'ḍilālil al-Qur'an.

B. POKOK MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik pokok permasalahan yang perlu pembahasan lebih lanjut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutub terhadap kisah peperangan Thalut dan Jalut.
2. Apa pelajaran yang dapat diambil dari kisah peperangan Thalut dan Jalut.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah:.

1. Untuk Mengetahui penafsiran Sayyid Qutub terhadap peperangan Thalut dan Jalut.
2. Untuk mengambil pelajaran yang dapat diambil dari kisah peperangan Thalut dan Jalut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang penafsiran Sayyid Qutub memang sudah lumayan banyak. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang Q.S Al-baqarah ayat 249. Adapun yang penulis temukan dari tinjauan pustaka sebagai berikut: skripsi yang berjudul "surat Al-Kafirun menurut At thobari dan Sayyid Qutub (studi komparatif) yang disusun oleh: Mualifah (4100046)

tahun 2004, yang mana membahas tentang asbabunuzul, munasabatul ayat dan kandunganya dengan menggunakan metode perbandingan. Kemudian Skripsi yang berjudul “penafsiran Sayyid qutub tentang ayat-ayat mutasabihat sifat dalam tafsir *Fī Dīlālil Qur’an*”. yang disusun oleh: Meti Arianti (7196115) tahun 2003. yang secara singkat penulis sampaikan isi dari skripsi dari saudara Meti yaitu, Penafsiran Sayyid qutub terhadap ayat-ayat mutasyabihat sifat, seperti sifat wajah, Tangan dan Mata bagi Allah, tidak ditetapkan makna sifat-sifat mutasyabihat tersebut kepada arti yang lain, sifat-sifat Allah tetap disebutkan, yang berarti tidak menafikan sifa Allah. Penafsiran Sayyid qutub terhadap sifat wajah, tangan, dan mata bagi Allah yang mutasyabihat tersebut termasuk kapada penafsiran ulama salaf. kemudian hikmah dari ayat-ayat mutasyabihat sifat terhadap ketauhidan dalam al-Qur’an, yaitu mendorong para ulama mengkaji lebih jauh lagi tentang ayat-ayat mutasyabihat sifat. karena para ulama mengkaji lebih jauh khususnya pengikut madzhab salaf, diantaranya Ibn Taimiyah, Abu Hasan Asy’ari, Alamah Thabathaba’i mereka menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat sifat berlandasan dali al-Qur’an lainnya. bahkan didukung dengan Hadist dan kajian bahasa Arab sehingga didapatkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang Esa atau Tauhid. karena pada daarnya al-Qur’an mengajarkan kapada ketauhidan baik itu melalui ayat-ayat muhkam maupun mutasyabihat. selanjutnya “ perang dalam Qur’an kajian penafsir Sayyid qutub terhadap ayat-ayat tentang perang dalam tafsir *Fī Dīlālil Qur’an*. yang di susun oleh: Wawan Nur Mawan (4198033) tahun 2003. yang di bahas dalam skripsi ini secara garis besarnya adalah makna perang baik secara fisik maupun non fisik. kemudian keutamaan berperang dijalan Allah. membedakan mana yang harus diperangi dan mana yang tidak penafsiran Sayyid qutub terhadap ayat-ayat tentang perang, menurutnya perang dijalan Allah merepresentasikan upaya gigih dan tanpa henti untuk menegakkan kalimah Allah dalam kehidupan manusia. dalam konteks transformasi masyarakat kontemporer perang dijalan Allah memiliki empat kemungkinan fungsi yaitu:

1. pembangunan prinsip-prinsip Islam di dalam diri untuk menundukan nafs al-ammarah (hawa nafsu) dan untuk merealisasikan kalimah Allah
2. pemberantasan kejahatan dan menegakkan kebenaran (amar ma'ruf nahi mungkar)
3. perluasan kalimah Allah ke seluruh penjuru dunia (dakwa) dan
4. pembangunan melalui semangat pengorbanan total, perlindungan dari ketidakadilan.

Kemudian yang terakhir adalah yang berjudul “ penafsiran Sayyid Qutub terhadap surat al-Adiyat dalam *Fī Dīlālil Qur'an*” oleh Sri Mawarti. (4198096) tahun 2003 berdasarkan hasil bacaan penulis dalam skripsinya saudara Sri Mawarti yaitu: Sayyid qutub dalam menafsirkan surat al- Adiyat menggunakan metode *tahlily* (analisis), bentuknya *al-ro'yi* dan corak penafsirannya *al-adabiy al-ijtima'i*. selanjutnya Allah bersumpah dengan menggunakan makhluk-Nya yang berupa kuda dengan berbagai sifatnya dalam surat al-Adiyat dalam konteks ini mempunyai kesan terhadap kecintaan terhadap gerakan dan kecetakan itu yaitu jalanya peperangan sebagaimana dialami orang-orang yang menerima firman ini pertama kali.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan yang sifatnya deskriptif dan disertai beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian:

Jenis penelitian pustaka (library research), yaitu, dengan membaca dan berusaha memahami literatur yang berhubungan dengan pembahasan judul.

2. Sumber data:

- a. Sumber Data Primer yaitu sumber data yang berasal dari karya seseorang yang menjadi tokoh pokok dalam penulisan skripsi ini yaitu kitab tafsir *Fī Dīlālil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quthb.

- b. Data Sekunder yaitu sumber data lain yang berasal dari karya orang lain selain dari karya tokoh sentral yang akan dijadikan sebagai pendukung dalam pembahasan ini.

3. Metode Analisis Data

- a. Content Analysis (analisis isi) yaitu dengan menganalisis isi skripsi, dengan sumbangsih pemikiran dari penulis untuk mengetahui kelebihan dan keunikan dari isi skripsi.
- b. Metode berfikir deduktif adalah metode berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus.

karena skripsi ini menjelaskan tentang peperangan Thalut dan Jalut yang mana ini kisah-kisah masa lalu yang terdapat pada al-Qur'an sifatnya umum, akan tetapi ini harus kita relevansikan kedalam kehidupan sekarang pada umumnya akan tetapi bersifat khusus.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun dalam lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya merupakan satu rangkaian yang berhubungan. untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

BAB I : Bagian ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, mendeskripsikan tentang kisah-kisah umat dahulu disitu dipaparkan ayat-ayat tentang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, dan dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang kisah umat Yahudi dari mulai sifat dan karakternya, karena kisah umat Yahudi ini ada keterkaitannya dengan kisah Thalut dan Jalut yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini. adapun bab I mencakup beberapa hal yaitu:
Pokok masalah berisi tentang permasalahan yang dapat diambil dari latar belakang yang telah di paparkan diatas,

Tujuan dan Manfaat penelitian berisikan tentang tujuan dari penulisan skripsi diharapkan pembaca dapat mengetahui hikmah dari kisah-kisah tersebut.

Tinjauan Pustaka berisikan kumpulan-kumpulan skripsi hasil bacaan penulis yang dapat dijadikan referensi tambahan.

metode penelitian, berisikan metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

BAB II : Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Dalam bab ini dijelaskan tentang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. dan dijelaskan pula definisi kisah, tujuan kisah dan mendeskripsikan kisah tentang umat yahudi didalam al-Qur'an. karena kisah tentang umat Yahudi merupakan kisah yang paling banyak diulang dalam al-Qur'an.

Makna kisah dalam al-Qur'an

awal mula dalam bab ini dijelaskan tentang definisi makna kisah dalam al-Qur'an, dan dipaparkan pula hikmah kisah dalam al-Qur'an.

BAB III : Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas pemahaman paraSecara singkat penulis mepeperkan tentang biografi Sayyid Qutub. Sayyid Qutub lahir di Asiyuth, Mesir tahun 1906. Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadili ini di kenal sebagai seorang kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktifis Islam Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutub memiliki tubuh kecil dengan kulit Hitamnya. Pendidikan Sayyid Qutub dimulai sejak usia 6 tahun ketika orang tuanya sering mengirimnya ke Madrasah. disamping ke sekolah Tradisional al-Qur'an, Qutub juga belajar di sekolah lokal selama empat tahun dan hafal al-qur'an dalam usia sepuluh tahun. pengetahuanya tentang al-qur'an sejak usia muda mempunyai pengaruh yang

mendalam di dalam kehidupannya.³⁸ Pada usia tiga belas tahun ia dikirim ke tempat pamanya di kairo dan masuk Tajhziyah Darul Ulum. Tahun 1929 kuliah di Darul Ulum dengan memperoleh gelar sarjana Muda di bidang pendidikan tahun 1933.

Corak dan metode tafsir fi Dzilalil Qur'an metode Tafsir *Fī Ḍilālil Qur'an* adalah sebagai berikut: Corak yang digunakan oleh Syyyid Qutub dalam Tafsirnya yang diberi nama *Fī Ḍilālil al-Qur'an* (dibawah Naungan al-qur'an), dapat digolongkan kedalam Tafsir *Al-adabiy al ijtima'iy* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan) adapun metodenya yaitu menggunakan metode *Taḥlīlīy* (Analisis).

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang kisah peperangan Thalut dan Jalut. selanjutnya dalam poin ini penulis memaparkan bagaimana penafsiran beliau terhadap kisah peperangan Thalut dan Jalut.

BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis dari berbagai pokok masalah mengenai fatwa tokoh agama tentang Kisah Perang Jalut dan Thalut dalam tafsir *Fī Ḍilāl qur'an* dalam bab ini penulis memaparkan pemahaman penulis dari beberapa mufasir yang membahas skripsi ini tentang kisah peperangan Thalut dan Jalut. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambil dari bab sebelumnya, sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan .

BAB V : Merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami. Juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dan yang terakhir daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.

³⁸ Ensiklopedi Islam di Indonesia, Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1992/1993.